

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN DASAR
(KOLABORASI LPPM UNESA – ATDIKBUD KBRI MANILA)**



JUDUL PENELITIAN

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BROKEN SQUARE* UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MAPEL PPKn KELAS XI SMA SEKOLAH INDONESIA DAVAO**

TIM PENGUSUL

Moh. Imam, S.Pd, Gr	1989-01-26-8-15
Indra Tejamukti, S.Pd	1989-06-02-8-18
Dr. Rr. Nanik Setyowati, M.Si	0025086704

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
DESEMBER, 2021**

HALAMAN PENGESAHAN USULAN PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran *Broken Square* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mapel PPKn Kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao.

Bidang Fokus Penelitian : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Moh. Imam, S.Pd, Gr
- b. NI-SID : 1989-01-26-8-15
- c. Jabatan Fungsional : Guru Sekolah Indonesia Davao
- d. Bidang Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- e. Nomor HP : +63 9177823064
- f. Alamat surel (e-mail) : mohimam.mojo@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Indra Tejamukti, S.Pd
- b. NI-SID : 1989-06-02-8-18
- c. Program Studi : S1 Pendidikan Geografi

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Dr. Rr. Nanik Setyowati, M.Si
- b. NIDN : 0025086704
- c. Bidang Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Biaya Tahun Berjalan
(diusulkan ke Atdikbud) : Rp. 20.000.000.-
Sumber lain : Rp. -

Davao City, 24 Desember 2021



Mengetahui,
Ketua PPM

Prof. Dr. Darni, M.Hum
NIP. 19650926 199002 2 001

Ketua Peneliti

Moh. Imam, S.Pd, Gr
NI-SID. 1989-01-26-8-15

Menyetujui,
Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Manila,



Prof. Dr. Ir. Aisyah Endah Palupi, M.Pd
NIP. 19691006 199802 2 001

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Broken Square* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mapel PPKn Kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao”.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao. Berdasarkan hasil observasi awal saat KBM berlangsung hanya ada 2 siswa yang mendapatkan kategori aktif, 6 siswa cukup aktif dan 9 siswa kurang aktif. Selain kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa juga rendah. Dari 17 anak siswa yang lulus KKM terdapat 2 siswa atau 11.7%.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao – Filipina dengan jumlah 17 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi siswa, lembar observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Broken Square* dan tes hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana dalam setiap siklusnya dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penerapan model pembelajaran *Broken Square* dianggap berhasil apabila ketuntasan kelas mencapai 60% dengan nilai KKM 70. Sementara untuk keaktifan siswa diharapkan siswa dapat mencapai angka 70%.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao dengan menggunakan model pembelajara *Broken Aquare*. Keaktifan belajar siswa pada saat kondisi awal diperoleh skor rata-rata kelas 49, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus ke I meningkat menjadi 55 dan pada siklus II menjadi 80. Sementara untuk hasil belajar siswa juga mengalami hal yang sama. Prosentase kelulusan sebesar 11.7%, kemudian siklus I meningkat menjadi 64.7% dan meningkat lagi menjadi 81.25% pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Square* berpengaruh untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa Kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao. Selain itu harapannya penelitian ini dapat dipublikasikan dalam jurnal internasional dengan status *accepted*.

Kata kunci: *penerapan, model pembelajaran, broken square, keaktifan, hasil belajar*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena peneliti dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Broken Square* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel PPKn Kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao”.

Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Manila Prof. Dr. Ir. Aisyah Endah Palupi, M.Pd selaku pemberi dana dalam penelitian ini.
2. LPPM Unesa yang telah memfasilitasi untuk memberikan masukan dan dan bimbingan dalam melakukan penelitian ini.
3. Kepala Sekolah Indonesia Davao Bapak Daulat Siregar, M.Pd., M.Si.
4. Dosen Pendamping Dr. Rr. Nanik Setyowati, M.Si selaku peneliti 3
5. Peneliti 2 selaku Guru Geografi yaitu Bpk. Indra Tejamukti. S.Pd
6. Semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan laporan akhir penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti masih memerlukan kritik dan saran demi kesempurnaannya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak khususnya yang beraktifitas dalam dunia pendidikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Davao City, Desember 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN PENELITIAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	2
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Kontribusi penelitian	3
G. Capaian Luaran Penelitian	4
 BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Kajian Teori	6
1. Pengertian Belajar	6
2. Hasil Belajar	7
3. Keaktifan Belajar	9
4. Model atau Metode Pembelajaran	11
5. Model pembelajaran tipe <i>Broken Square</i>	12
6. PPKn	12
C. Peta Jalan Penelitian	14
D. Kerangka pikir	15
E. Hipotesis Tindakan	16
 BAB 3. METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	17
B. Waktu dan Tempat Penelitian	17
C. Subjek penelitian	17
D. Variabel penelitian	18
E. Definisi Operasional Variabel	18
F. Teknik Pengumpulan Data	19
G. Instrumen	20

H. Analisis data	21
I. Indikator keberhasilan belajar siswa	21
J. Langkah penelitian	22

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
B. Hasil Penelitian	30
1. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada Mapel PPKn melalui Model Pembelajaran <i>Broken Square</i>	30
2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada Mapel PPKn melalui Model Pembelajaran <i>Broken Square</i>	
3. Respon siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada Mapel PPKn melalui Model Pembelajaran <i>Broken Square</i>	
C. Pembahasan hasil penelitian	38

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	46
B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA	47
-----------------------------	----

LAMPIRAN	49
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rencana target capaian	4
Tabel 2.1 Hasil penelitian yang relevan	5
Tabel 2.2 Indikator keberhasilan hasil belajar	8
Tabel 3.1 Subjek penelitian kelas XI SMA SID	17
Tabel 3.2 Kisi-kisi observasi guru model pembelajaran <i>Broken Square</i>	20
Tabel 3.2 Tabel target keberhasilan belajar	22
Tabel 4.1 Daftar guru dan tenaga kependidikan SID.....	28
Tabel 4.2 Jumlah peserta didik SID	28
Tabel 4.3 Jumlah sarana dan prasarana SID	29
Tabel 4.4 Tabel observasi keaktifan awal siswa	30
Tabel 4.5 Tabel angket keaktifan awal siswa	31
Tabel 4.6 Data awal hasil pre tes kelas XI SID.....	31
Tabel 4.7 Hasil tes dan observasi siklus I	34
Tabel 4.8 Hasil tes dan observasi siklus II.....	37
Tabel 4.9 Perbandingan hasil belajar siswa	42
Tabel 4.10 Perbandingan keaktifan dan hasil belajar siswa	43
Tabel 4.11 Respon siswa pada penerapan pembelajaran <i>Broken Square</i> ..	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta jalan penelitian	14
Gambar 2.2 Kerangka berpikir	15
Gambar 3.1 Bagan siklus penelitian	22
Gambar 4.1 Perkembangan keaktifan belajar siswa kelas XI	41
Gambar 4.2 Grafik Hasil Belajar Siswa Kelas XI	43

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. RPP lama	49
LAMPIRAN 2. RPP baru	54
LAMPIRAN 3. Hasil review pemaparan.....	60
LAMPIRAN 4. Format Jurnal penelitian	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diterbitkan pada Selasa (3/12) memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara (Kumparan: 2019).

Survei PISA ini meneliti remaja 15 tahun dari negara-negara yang tergabung dengan OECD untuk mengukur kemampuan belajar lewat serangkaian tes. Menurut data yang diterbitkan OECD dari periode survei 2009-2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 terbawah. Dari ketiga kategori kompetensi, skor Indonesia selalu berada di bawah rata-rata.

Hal ini selaras dengan temuan peneliti ditingkat permasalahan pendidikan paling dasar yaitu di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan serangkaian tes yang dilakukan oleh peneliti pada Hari Selasa, 28 September 2021 didapati bahwa dalam pembelajaran PPKn di kelas XI Sekolah Indonesia Davao terlihat suasana pembelajaran yang kurang aktif dan cenderung monoton. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik terlihat diam, melamun, mengantuk, sering ke toilet dan asyik berbicara dengan teman sebelahnya. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi bahwa dari 17 siswa yang hadir terdapat 2 siswa dengan kategori aktif atau 11.7%. 6 siswa atau 35% kategori cukup dan sisanya 9 siswa atau 52.9% kategori kurang. Suasana pembelajaran yang kurang aktif itu ditenggarai karena guru masih mendominasi dan menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran (*teacher center*). Pembelajaran yang dilakukan belum mengarah ke pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik (*student center*). Kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan pada tanggal 28 September 2021 dari 17 peserta didik hanya ada 2 siswa atau (11,7%) yang lulus sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70.

Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran tersebut memerlukan upaya yang serius oleh guru dalam mengatasinya agar tercapai pembelajaran yang berkualitas. Permasalahan itu juga bukan semata-mata disebabkan oleh siswa namun dapat pula diakibatkan oleh model pembelajaran yang belum mampu mengoptimalkan siswa. Menurut Helmiati (2012:1) peran guru dalam pembelajaran adalah memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk bekal hidupnya sebagai insan mandiri, dan siswa mengalami dan melalui skenario/pengalaman pembelajaran yang telah dirancang oleh guru tersebut.

Melalui proses mengalami dan melalui pengalaman belajar itulah diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Selain dari hasil temuan pembelajaran yang telah uraikan di atas, penulis juga meminta bantuan teman sejawat, untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah dan menemukan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas. Dari hasil observasi ditemukan adanya masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut: 1) Rendahnya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran; 2) Rendahnya semangat belajar siswa; 3) Rendahnya prestasi belajar siswa; 4) Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dengan memperhatikan akar masalah di atas dan dengan bantuan kepala sekolah, teman sejawat, dipilih alternatif pemecahan masalah melalui penerapan Model pembelajaran *Broken Square*. Pembelajaran dengan model *Broken Square* dipilih karena pembelajaran ini cukup menarik karena peserta didik dituntut aktif dan kreatif yang dilakukan dengan cara bekerja sama dalam menyusun *puzzle*. Selain itu model pembelajaran *Broken Square* juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*). Hal ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang mencakup empat keterampilan yaitu *Critical Thinking*, *Colaboration*, *Comunication* dan *Creativity*. Oleh sebab itu, maka peneliti merancang sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Broken Square* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mapel PPKn Kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa kelas XI SMA SekolahIndonesia Davao pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Broken Square*?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Broken Square*?
3. Bagaimanakah respon siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Broken Square*?

C. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Melihat masalah yang sudah diidentifikasi maka dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap hal sebagai berikut:

1. Hasil belajar dalam aspek kemampuan kognitif siswa yang nantinya

dibuktikan dengan hasil tes

2. Keaktifan siswa dalam hal ini difokuskan pada: a) kemampuan kerjasama b) kemampuan berpikir aktif dan kreatif c) aktif tanya jawab

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Broken Square*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Broken Square*.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Broken Square*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah; Memberikan kontribusi yang baik mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif dalam rangka peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Guru; Mengetahui model-model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, serta untuk meningkatkan jiwa profesionalitas guru.
3. Bagi Siswa; Membiasakan siswa untuk belajar aktif, kreatif, kolaboratif dan komunikatif dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga harapannya siswa memiliki keterampilan abad-21. Nantinya siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn khususnya di Kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao.

F. Kontribusi Penelitian

Adapun luaran yang timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut di bawah ini.

1. Mendapatkan pengetahuan baru tentang bagaimana cara meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan diskusi model *Broken Square*.
2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.

3. Dapat dijadikan publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional yang nanti dapat diakses oleh tenaga pendidik diluar Sekolah Indonesia Davao.

G. Tabel Rencana Target Capaian

Adapun luaran yang timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut di bawah ini.

Tabel 1.1 Rencana target capaian

No	Jenis Luaran (Indikator Capaian)		Indikator Capaian
			TS ¹⁾
1.	Publikasi ilmiah ²⁾	Internasional	<i>Submitted</i>
		Nasional terakreditasi	tidak ada
2.	Pemakalah dalam temu ilmiah ³⁾	Internasional	tidak ada
		Nasional	tidak ada
3.	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah ⁴⁾	Internasional	tidak ada
		Nasional	tidak ada
4.	<i>Visiting lecturer</i> ⁵⁾	Internasional	tidak ada
5.	Kekayaan Intelektual (KI) ⁶⁾	Paten	tidak ada
		Paten Sederhana	tidak ada
		Hak Cipta	tidak ada
		Merk Dagang	tidak ada
		Rahasia Dagang	tidak ada
		Desain produk industry	tidak ada
		Indikasi geografis	tidak ada
6.	Teknologi Tepat Guna ⁷⁾	Perlindungan varietas tanaman	tidak ada
7.	Model/Purwarupa/Desain/Karya Seni/Rekayasa Sosial ⁸⁾		tidak ada
8.	Buku Ajar (ISBN) ⁹⁾		tidak ada
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) ¹⁰⁾		tidak ada

1) TS= Tahun Sekarang (tahun pertama penelitian)

2) Isi dengan tidak ada, draf, *submitted*, *reviewed*, *accepted*, atau *published*

3) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan

4) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan

5) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan

6) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau *granted*

7) Isi dengan tidak ada, draf, produk, atau penerapan

8) Isi dengan tidak ada, draf, produk, atau penerapan

9) Isi dengan tidak ada, draf, proses *editing*, atau sudah terbit

10) Isi dengan skala 1-9 dengan mengisi Aplikasi TKT Online

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pengembangan yang membahas model pembelajaran dengan menggunakan model *Broken Square* telah beberapa kali dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dapat ditemukan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.

Tabel 2.1 Hasil penelitian yang relevan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil
1.	Model Pembelajaran <i>Broken Triangle/Square/Heart</i> untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits	M Izudin (2017)	Untuk hasil dari implementasi model pembelajaran ini pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang sebelumnya hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran kurang menarik dan siswa cepat merasa bosan dalam belajar, sekarang kegiatan belajar yang dilakukan menjadi lebih bervariasi dan merupakan hal yang baru. Sehingga siswapun juga menjadi gembira, penuh semangat dan dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.
2.	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Broken Triangle/Square</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Palopo	Hastari Arifin (2019)	Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe <i>Broken Triangle/Square</i> pada pokok bahasan Bilangan Pecahan setelah pemberian test diperoleh rata-rata sebesar 80,06, standar deviasi 7,517, skor tertinggi 90 dan skor terendah 61.
3.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Broken Heart</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 69 Banda Aceh	Heri Irmawan dkk (2020)	Dalam penelitian ini pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Broken Heart</i> juga membawa siswa mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai rata-rata kognitif pretest sebelum diterapkan model sebesar dan terjadi peningkatan saat

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil
			diberikan post-test yaitu 79,62. Hal ini berarti terdapat peningkatan hasil belajar siswa Kelas V di SD Negeri 69 Banda Aceh

Berdasarkan uraian hasil dari beberapa penilaian terdahulu. Ada beberapa perbedaan dan modifikasi dalam pelaksanaan penelitian dengan Model *Broken Square* di Sekolah Indonesia Davao, antara lain adalah:

1. Bentuk bangun yang disediakan lebih banyak dan lebih bervariasi. Tentunya hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan tingkat berfikir dan usia peserta didik yang tergolong usia SMA.
2. Media *Broken Square* yang disediakan memiliki banyak warna. Harapannya akan lebih menarik dan menambah semangat peserta didik.
3. Adanya lembar LKPD yang harus dikerjakan siswa selain menyusun media *Broken Square* yang telah disediakan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis konsep yang terdapat potongan-potongan media.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kata yang sudah cukup akrab di telinga kita semua. Khususnya bagi seorang pelajar atau mahasiswa istilah “belajar” merupakan kata-kata yang tidak asing lagi. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Selanjutnya apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar tersebut?

Menurut Slameto (dalam Haryati, 2017:02) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan dalam aspek kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Dictionary of Psychology disebutkan bahwa belajar memiliki dua definisi. Pertama, belajar diartikan sebagai “*the process of acquiring knowledge*”. Kedua, belajar diartikan sebagai “*a relatively permanent change potentiality which occurs as a result of reinforced practice*”. Pengertian pertama, belajar memiliki arti suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Pengertian kedua, belajar berarti suatu perubahan kemampuan untuk bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pengertian belajar dari *Dictionary of Psychology* ini menekankan aspek proses serta keadaan sebagai hasil belajar (Sriyanti, dalam Haryati 2017:2).

Sedangkan belajar Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu 2) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan sadar yang dilakukan oleh seseorang atau individu yang melibatkan unsur jasmani dan rohani untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan pengalaman hidupnya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif. Tidak lagi *teacher center* melainkan *student center* sehingga proses belajar mengajar akan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran. Syah (dalam Rostika, 2016:59) mengartikan bahwa hasil belajar adalah ukuran prestasi siswa baik secara kuantitatif ataupun kualitatif setelah mereka diberikan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar yang ideal adalah segenap aspek psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses.

Menurut Sudjana (dalam Rostika, 2016:60) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Sudjana hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan dalam 3 (tiga) aspek, yaitu: *Pertama*, aspek kognitif, yaitu suatu pendekatan umum yang memandang pembelajaran sebagai suatu proses mental aktif dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pengetahuan. *Kedua*, aspek afektif, merupakan hasil belajar siswa dilihat dari sikap siswa setelah memperoleh pelajaran. *Ketiga*, aspek psikomotor, tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Belajar hanya merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan melainkan pengubahan kelakuan dan kemampuan yang digambarkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (dalam Rostika, 2016:59) bahwa hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang

dimiliki oleh siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran (*learning procces*).

Berdasarkan definisi hasil belajar yang dikemukakan oleh berapa tokoh di atas, maka dapat artikan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (*kognitif*), kemampuan minat atau emosi (*afektif*) dan kemampuan motorik halus dan kasar (*psikomotor*) pada peserta didik. Perubahan Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar pada umumnya dinyatakan dengan angka (nilai) pada bidang studi yang diberikan. Bentuk angka atau nilai ini merupakan lambang untuk prestasi belajar di sekolah. Dengan demikian hasil adalah suatu perolehan atau kecakapan nyata sebagai keberhasilan dari suatu usaha yang dapat dengan segera didemonstrasikan atau diuji

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom (dalam Rukmini, 2008:9) dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Selanjutnya dapat dijelaskan dalam tabel sebagaimana yang diungkapkan oleh berikut ini:

Tabel 2.2 Indikator keberhasilan hasil belajar

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif	
	1) Ingatan, Pengetahuan (knowledge)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	2) Pemahaman (Comprehension)	2.1 Dapat menjelaskan, 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	3) Penerapan (Application)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
	4) Analisis (Analysis)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan/ memilah
	5) Evaluasi (Evaluation)	5.1 Memeriksa (checking) 5.2 Mengritik (Critiquing)
	6) Menciptakan, membangun (Create)	6.1 Merumuskan (generating) 6.2 Merencanakan (planning) 6.3 (Memproduksi (producing)
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (Receiving)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak

No	Ranah	Indikator
	b. Sambutan	2.1 Kesediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesediaan memanfaatkan
	c. Sikap menghargai (Apresiasi)	3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Menggagumi
	d. Pendalaman (internalisasi)	4.1 Mengakui dan menyakini 4.2 Mengingkari
	e. Penghayatan (karakterisasi)	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	Ranah psikomotor	
	a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.
	b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	2.1 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

3. Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran aktif (*active learning*) sebenarnya sangat sesuai dengan pendekatan saintifik sebagai pembelajaran yang menekankan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan para guru untuk menitikberatkan pembelajaran aktif dan menerapkan pendekatan ilmiah atau metode ilmiah.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, sibuk, mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi keaktifan yang artinya kegiatan, kesibukan. Dan keaktifan yang dimaksud disini adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Keaktifan yang dimaksudkan melalui pendekatan PAKEM adalah bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan (Suarni, 2017:130). Sedangkan definisi belajar banyak perbedaan dikalangan para ahli diantaranya; Belajar menurut Anderson (dalam Sary, 2015:179) adalah suatu proses yang melibatkan perubahan-perubahan yang bersifat relative permanen terjadi pada potensi perilaku sebagai suatu akibat pengalaman. Sedangkan belajar menurut Muhibbinsyah (dalam Suarni, 2017:130). “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Selanjutnya dari dua istilah di atas maka muncullah istilah keaktifan belajar. Keaktifan belajar (*active learning*) menurut Suyatno (dalam Suarni, 2017:130) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Menurut Rosalia (dalam Zaeni, 2017:417) Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi aktif dan kondusif.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran aktif menurut pusat kurikulum Balitbang Depdiknas (2010) adalah:

- a. Kegiatan belajar menarik minat peserta didik,
- b. Mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya,
- c. Peserta didik berpikir aktif dan kreatif,
- d. Peserta didik melakukan eksplorasi,
- e. Menggunakan alat, bahan atau sarana bila dituntut untuk kegiatan belajar,
- f. Mendorong peserta didik mencari informasi, data, dan mencari jawaban atas pertanyaan,
- g. Hasil karya peserta didik dipajang,
- h. Saling menghargai pendapat dan karya teman,
- i. Peserta didik umumnya berani bertanya secara kritis.
- j. Menciptakan suasana senang dalam melakukan kegiatan belajar,
- k. Mendorong peserta didik agar tidak takut berbuat kesalahan,

- l. Mendorong peserta didik melakukan variasi kegiatan individual, pasangan atau kelompok.
- m. Mendorong peserta didik mengekspresi gagasan dan perasaan secara lisan, tertulis, dalam bentuk gambar, produk 3 dimensi, gerak, tarian, atau permainan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa indikator keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Siswa aktif membaca materi pelajaran;
- b. Siswa aktif mengajukan pertanyaan;
- c. Siswa aktif mengemukakan pendapat;
- d. Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran;
- e. Siswa aktif melakukan percobaan;
- f. Siswa aktif memecahkan masalah;
- g. Siswa berani mengemukakan pendapat.

4. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, pendekatan, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah pola interaksi antara pembelajar, pendidik, dan materi pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Arends dalam Haryati, 2017:10).

Sedangkan menurut Helmiati (2012:19) Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Adapun menurut Trianto (dalam Afandi, 2013:15), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

5. Model pembelajaran tipe *Broken Square*

Komalasari (2010:86) *Broken Square* sering disebut juga dengan *puzzle*, dimana siswa mengelompokkan materi yang terpisah-pisah (pecah-pecah) ke dalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam segitiga/bujursangkar/hati. Umumnya digunakan pada materi yang berisi uraian, dalam bentuk option-option. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *puzzle* merupakan “teka-teki”.

Menurut Komalasari (2010:88) langkah-langkah kegiatan dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Broken Square* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan media *Broken Square* yang dipecah ke dalam beberapa kartu. masing-masing kartu berisi satu *option* uraian dari konsep materi;
- b. siswa membentuk kelompok secara acak dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah 4-5 siswa;
- c. Setiap kelompok akan dibagikan LKPD dan mendapat beberapa potong kartu pecahan media *Broken Square*;
- d. Setiap kelompok bertugas menyusun kembali media *Broken Square* sehingga membentuk satu kesatuan konsep materi;
- e. Setiap kelompok siswa yang dapat menyusun media *Broken Square* sebelum batas waktu diberi poin;
- f. Masing-masing kelompok siswa menempelkan media *Broken Square* yang berhasil disusun di LKPD yang sudah disediakan;
- g. Setelah tersusun masing-masing kelompok dengan bekerjasama menentukan konsep materi yang terdapat dalam potongan-potongan media *Broken Square*;
- h. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergantian;
- i. Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan, sanggahan dan pertanyaan;
- j. Siswa dibantu guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang dipelajari.

6. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Mata pelajaran kewarganegaraan adalah sebuah sarana yang dipakai pemerintah untuk dapat menanamkan nilai-nilai budaya bangsa serta juga mengenai kebijakan yang bisa menjadi sumber pengetahuan peserta didik sehingga memiliki kesadaran untuk dapat membangun negara serta juga bangsa Indonesia.

Menurut Winataputra (2016:18) Pendidikan kewarganegaraan (dalam pengertian generik/genus keilmuan) merupakan suatu sistem pengetahuan (terapan) terpadu (*integrated knowledge system*) yang berfungsi sebagai wahana pendidikan demokrasi yang mengandung tiga dimensi konseptual-

interaktif/holistik (*specifik/species*), yakni studi kewarganegaraan, berupa kajian keilmuan (*research and development*) kewarganegaraan, program/instrumen kurikuler kewarganegaraan, yang berwujud kurikulum dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan formal atau informal, dan praksis kewarganegaraan, yang diaktualisasikan dalam aktivitas sosio-kultural-edukasi kewarganegaraan secara perseorangan atau kelompok dalam komunitas sebagai bentuk pendidikan informal.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 Penjelasan Pasal 77J ayat (1) ditegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang–Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara umum, tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni:

- 1) Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*);
- 2) Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*);
- 3) Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Secara khusus tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi di atas sehingga peserta didik mampu:

- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
- 2) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 3) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan
- 4) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural.

c. Ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Dengan perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), ruang lingkup PPKn meliputi:

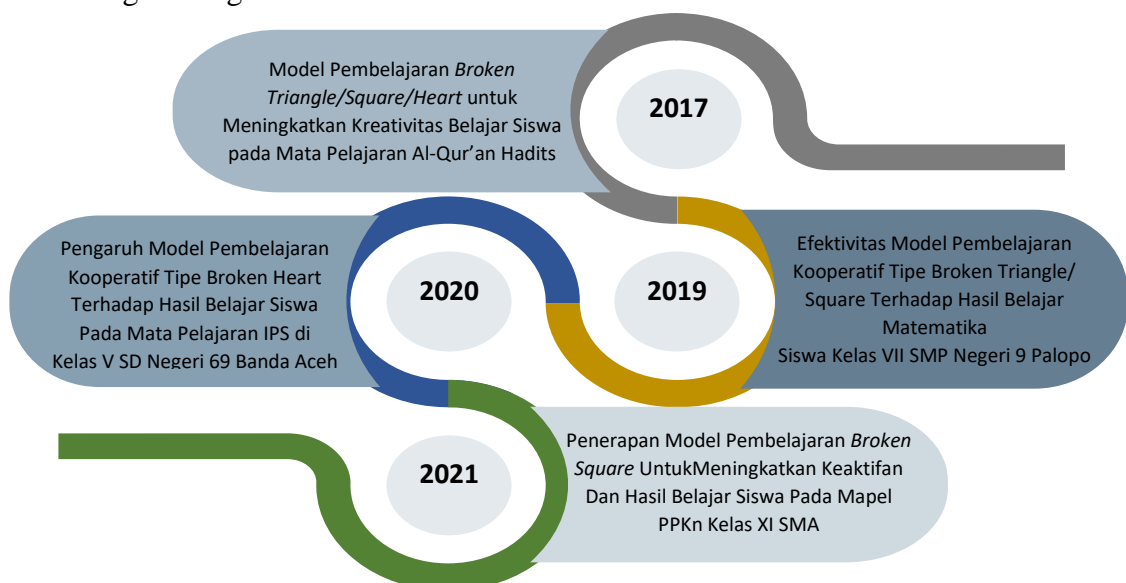
- 1) Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa.
- 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia.
- 4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ruang lingkup materi PPKn pada SMA/MA/ SMK kelas XI adalah sebagai berikut.

- 1) Harmonisasi hak dan kewajiban asasi manusia dalam perspektif Pancasila;
- 2) Sistem dan dinamika demokrasi di Indonesia;
- 3) Sistem hukum dan peradilan di Indonesia;
- 4) Dinamika peran Indonesia dalam perdamaian dunia;
- 5) Mewaspadai ancaman terhadap kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 6) Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

C. Peta Jalan Penelitian

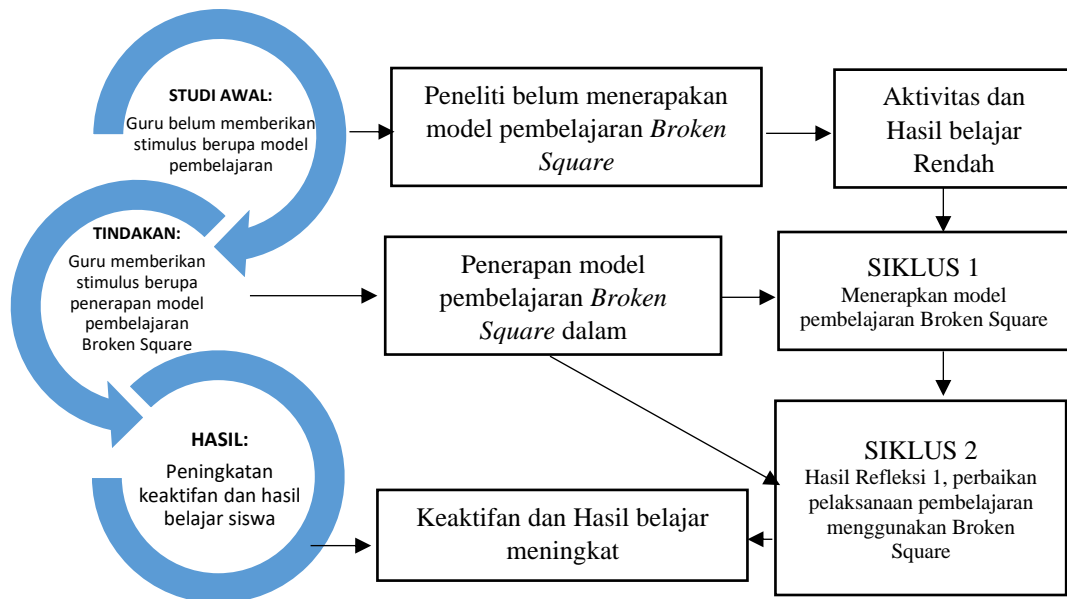
Peta jalan pada penelitian kali ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Peta jalan penelitian

D. Kerangka Berpikir

Alur dari penelitian ini digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka berpikir

Penggunaan model pembelajaran *Broken Square* nanti diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa yang nantinya timbul melalui keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaanya nanti guru setelah menyampaikan konsep materi ajarnya peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan dengan model pembelajaran Broken Square. Adapun sintak atau langkah-langkah yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- Guru menyiapkan beberapa bentuk *Broken Square* yang dipecah ke dalam beberapa kartu, masing-masing kartu berisi satu option uraian dari konsep materi dan akan membentuk satu kesatuan (utuh) bentuk tertentu Broken Square.
- Setiap kelompok siswa mendapat beberapa potong kartu pecahan dari *Broken Square*.
- Setiap kelompok siswa membentuk satu kesatuan kartu kedalam *Broken Square* yang tepat sehingga membentuk satu kesatuan konsep materi.
- Setiap kelompok siswa yang dapat membentuk satu kesatuan kartu *Broken Square* sebelum batas waktu diberi poin.
- Perwakilan masing-masing kelompok siswa menempelkan satu kesatuan kartu *Broken Square* dipapan tulis.
- Guru dan siswa mengklarifikasi hasil karya siswa dalam membentuk *Broken Square* konsep materi.
- Kesimpulan/penutup

Setelah melakukan sintak-sintak di atas guru selanjutnya mengevaluasi tingkat keberhasilan dalam pemberian stimulus model pembelajaran tersebut, dengan harapan hasil belajar dan keaktifannya meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Sejalan dengan landasan teori di atas maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapkan Model Pembelajaran *Broken Square* yang tepat dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao.
2. Penerapan Model Pembelajaran *Broken Square* yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis (dalam Salim, dkk, 2015:19) menyebutkan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi social (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik praktik yang dilakukan sendiri. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Mill (dalam Mu'alimin, 2014: 6) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (*systematic inquiry*) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajarannya.

Sementara Suharsmi (dalam Salim dkk, 2015:20) menjelaskan bahwa PTK merupakan gabungan dari 3 kata yaitu “penelitian”+”tindakan”+”kelas” yang selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

1. *Penelitian* adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data-data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah yang dikaji.
2. *Tindakan* adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.
3. *Kelas* merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Indonesia Davao-Filipina khususnya pada kelas XI SMA. Adapun waktu pelaksanaan penelitiannya yaitu pada Bulan September s.d November 2021, pada saat jam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilaksanakan pada hari Selasa pukul 07.30-09.00 waktu Davao City.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao dengan jumlah 17 orang terdiri siswa laki-laki 11 dan siswa perempuan 6 siswa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Subjek penelitian kelas XI SMA SID

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Clark Laurence Joven Tiempo	L

No	Nama	Jenis Kelamin
2	Dandy Mendome Harman	L
3	Joselyn Lantimona Salim	P
4	Josephene Lantimona Salim	P
5	Kichi Chloe Cabulusan Coralde	P
6	Ryan Jr. Rabika Elarde	L
7	Aaron Dj Panggilawan Pontongadil	L
8	Alferjay Rabika Callaga	L
9	Difa Putri Nalia	P
10	Jerly Layang Manis	P
11	Josafat M. Mahaling	L
12	Helen Mamuno Pangumpia	P
13	Irish Gold Arbaan Gatdula	P
14	Kibrat Masalon Barahama	L
15	Krisdianto Pangumpia Kalase	L
16	Lawrence Mahaling	L
17	Riza-Jane Kaletuang Wangka	P

Sumber: data primer

D. Variabel Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan dua variabel berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, yaitu:

1. Variabel bebas (*independen*)

Model pembelajaran *Broken Square* adalah variabel bebas di dalam penelitian ini.

2. Variabel terikat (*dependen*)

Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI SMA.

E. Definisi Operasional Variabel

- Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi aktif dan kondusif. Indikator keaktifan belajar yaitu: a) Siswa aktif membaca materi pelajaran; b) Siswa aktif mengajukan pertanyaan; c) Siswa aktif mengemukakan pendapat; d) Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran; e) Siswa aktif melakukan percobaan; f) Siswa aktif memecahkan masalah; g) Siswa berani mengemukakan pendapat, yang diukur dengan pedoman observasi.
- Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik

halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik, dengan indikator tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik yang kesemuanya dapat diukur dengan tes dan observasi, yang diukur dengan menggunakan tes.

3. *Broken Square* sering disebut juga dengan *puzzle*, dimana siswa mengelompokkan materi yang terpisah-pisah (pecah-pecah) ke dalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam segitiga/bujursangkar/hati. Umumnya digunakan pada materi yang berisi uraian, dalam bentuk option-option. Cara mengukur tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran model *Broken Square* dengan instrument yang telah disiapkan. Pada intinya siswa mampu menemukan dan menyusun konsep yang terdapat dalam *puzzle-puzzle Square* yang disiapkan, yang diukur dengan pedoman observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Teknik Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktifitas guru dan siswa dalam penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Broken Square*. Teknik Observasi diberikan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa untuk memperoleh data tentang kelancaran selama proses pembelajaran. Kelancaran selama proses pembelajaran yang dimaksud adalah apakah siswa sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dengan baik atau tidak. Untuk mengetahui kelancaran selama proses pembelajaran maka digunakan daftar cek (*check list*). Daftar cek adalah daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati; 1) membaca materi 2) mengajukan pertanyaan 3) mengemukakan pendapat 4) mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran 5) melakukan percobaan 6) memecahkan masalah 7). Dari hasil pengelolaan data digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian terkait keaktifan siswa.

2. Tes

Teknik tes dipakai untuk mengukur tingkat keberhasilan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran dengan menggunakan model *Broken Square*. Tes ini diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tes yang sama melalui pre-test dan post-test dalam bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 20 butir dimana setiap soal mempunyai masing-masing skor dengan tujuan untuk mendapatkan data akhir. Data yang terkumpul merupakan skor dari masing-masing individu dalam setiap kelas. Skor tersebut mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa selama penelitian berlangsung. Dari hasil pengelolaan data

digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian terkait hasil belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber langsung kepada objek penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keadaan penggunaan model *Broken Square* terhadap hasil belajar.

G. Instrumen

Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 soal. Tes dilaksanakan di awal sebagai *pre-test* dan dilaksanakan diakhir tindakan *post-test*.

2. Pedoman observasi keaktifan belajar siswa

Aspek yang menjadi perhatian khusus dalam pengamatan yaitu keaktifan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Broken Square* (membaca, mengajukan pertanyaan, mendengarkan atau memperhatikan, menulis atau mencatat, menemukan konsep materi, menanggapi, bersemanga, aktif dan rasa senang).

3. Pedoman observasi pelaksanaan *Broken Square*

Pedoman observasi yang digunakan disusun berdasarkan indikator pada langkah-langkah model pembelajaran *Broken Square*. Berikut adalah kisi-kisi observasi guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Square*.

Tabel 3.2 Kisi-kisi observasi guru model pembelajaran *Broken Square*

No	Aspek yang diamati	Deskriptor	Indikator	Butir kendali
1	Proses awal pembelajaran	Kondisi guru saat memulai kegiatan pembelajaran	1. Salam dan doa 2. Presensi kehadiran 3. Apersepsi 4. Penyampaian tujuan	1 2 3 4
2	Kegiatan inti dan penerapan model pembelajaran <i>Broken Square</i>	Guru memberikan konsep materi Guru menjelaskan sintak penerapan model pembelajaran <i>Broken Square</i>	1. Memberikan kesempatan untuk literasi materi 2. Menyampaikan materi 3. Memberikan kesempatan untuk bertanya Penjelasan sintak pembelajaran model <i>Broken Square</i> : 1) Membentuk kelompok 2) Membagikan LKPD dan memberikan media <i>Broken Square</i>	5 6 7 8 9 10

No	Aspek yang diamati	Deskriptor	Indikator	Butir kendali
			3) Setiap kelompok menyusun dan menemukan konsep materi dengan alokasi waktu tertentu 4) Proses selesai dan setiap kelompok mempresentasikan konsep ke depan kelas 5) Tanya jawab kepada kelompok yang maju	11 12
3	Kegiatan penutup	Penutup dan evaluasi	1) Refleksi 2) Kesimpulan 3) Evaluasi dan test 4) Penyampaian materi selanjutnya, doa dan salam	13 14 15

Sumber: Data primer

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang terkumpul antara lain dengan teknik deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang berupa angka-angka/ nilai hasil belajar. Nilai-nilai tersebut dibandingkan dari data awal, siklus 1, dan siklus 2. Selain nilai, data lain yang bisa dibandingkan antara lain angka-angka yang menunjukkan interaksi siswa dalam pembelajaran, hal ini dihitung dari berapa anak yang bertanya, menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil kerja, partisipasi kerja kelompok, menanggapi hasil kerja kelompok lain, membantu kesulitan siswa lain dan sebagainya.

Teknik analisis kritis digunakan untuk menganalisis data kualitatif yaitu data yang berupa deskripsi atau paparan narasi tentang kualitas kinerja guru maupun siswa. Data kualitatif yang berupa paparan tersebut kemudian dibandingkan dengan kajian teoritis, sehingga didapatkan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran.

I. Indikator Keberhasilan Belajar Siswa

Keberhasilan adalah target dari apa yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Siklus penelitian ini akan berhenti ketika proses pembelajaran dan hasil belajar telah mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria keberhasilan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Tabel target keberhasilan belajar

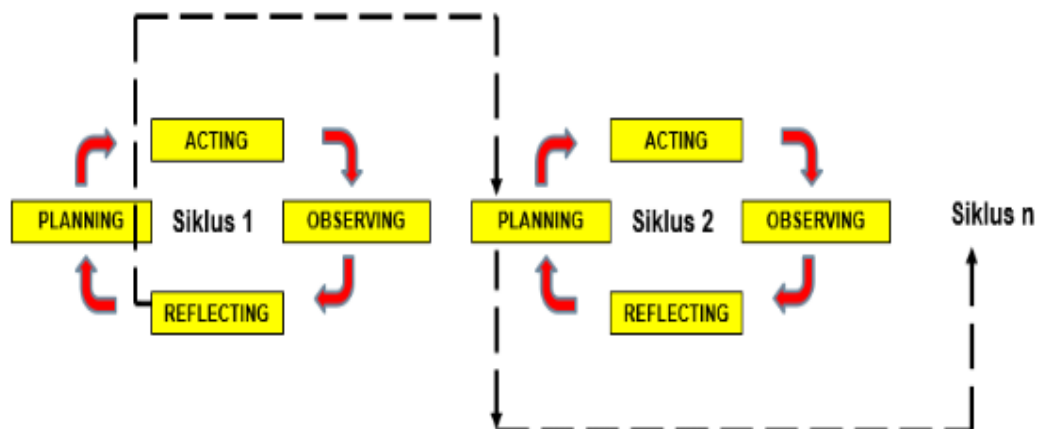
Peubah	Indikator	Kondisi awal	Target siklus I	Target siklus II
Keaktifan belajar	Nilai rata-rata keaktifan siswa	49	60	75
	Kategori keaktifan	Kurang aktif	Cukup aktif	Aktif
Hasil belajar siswa	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa	57	65	70
	Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	11.7%	50%	60%

Sumber: Data primer

J. Langkah Penelitian

Prosedur PTK memiliki ciri khas yaitu dengan proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi diri (*reflecting*). Hasil refleksi diri terhadap tindakan yang telah dilakukan akan dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wardani (2007:14) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswanya meningkat. Mengacu pada pengertian dan ciri khas PTK tersebut maka penelitian ini juga di *design* dalam bentuk siklus, yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap sebagaimana disebutkan di atas.



Gambar 3.1 Bagan siklus penelitian

Berdasarkan gambar tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Siklus I

Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran berdasarkan temuan-temuan masalah yang didapat dari hasil observasi awal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa masih rendah, terutama dilihat dari pertumbuhan keaktifan belajar siswa dan juga hasil belajar masih belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Oleh karena itu peneliti ingin memperbaikinya dengan mengadakan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran model *Broken Square*. Penerapan strategi mengajar ini disertai dengan penggunaan alat peraga/media dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Siklus I merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus II. Siklus yang kedua merupakan perbaikan dari kelemahan-kelemahan atau kegagalan pembelajaran pada siklus yang pertama. Setiap siklus melalui empat tahapan yaitu:

a. Perencanaan

Tindakan untuk mengatasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu belum tumbuhnya keaktifan belajar dan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao, sehingga peneliti berkeinginan untuk menemukan solusi atau cara untuk mengatasi masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang baru yaitu strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Square*. Adapun berbagai hal yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menetapkan indikator pencapaian.
- 3) Menyusun perangkat pembelajaran (RPP, LKS, Bahan ajar, Media dll)
- 4) Menyusun instrumen penelitian, yang meliputi : lembar analisis RPP; format penilaian pelaksanaan sikap, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran; soal-soal test, dan lain-lain yang berhubungan pelaksanaan penelitian.

b. Tindakan

Pada tahap ini, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengimplementasikan rencana tindakan kelas yang telah disusun. Pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Square*. Selain itu juga menyiapkan berbagai bahan dan media pembelajaran yang menarik. Dalam proses pembelajaran dikelasnya

pun hanya terpusat pada guru saja, akan tetapi terjadi pembelajaran dua arah antar guru dan peserta didik.

Siklus I

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran *Broken Square*.
- 2) Melaksanakan prosedur pembelajaran dengan menerapkan *Broken Square*.
- 3) Melakukan observasi keefektifan model *Broken Square* yang dilakukan peneliti, guru yang menjadi obsever dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran.
- 5) Menganalisis data hasil belajar yang diperoleh dari hasil pembelajaran untuk merencanakan tindakan perbaikan pada tahap selanjutnya.
- 6) Melakukan kegiatan refleksi siklus I untuk memperbaiki dan merancang pembelajaran menggunakan pembelajaran *Broken Square* untuk pelaksanaan pada siklus II.

Siklus II

- 1) Mencari faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I.
- 2) Memperbaiki proses pembelajaran agar kekurangan dan penghambat yang ada pada siklus I tidak terjadi.
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Square* dengan memberikan pemahaman mengenai pemecahan permasalahan yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran dan media dibuat semenarik mungkin.
- 4) Melaksanakan prosedur pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan model *Broken Square*.
- 5) Melakukan observasi keefektifan penerapan model pembelajaran *Broken Square* yang dilakukan peneliti, guru yang menjadi obsever dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.
- 6) Memberikan penghargaan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran.
- 7) Menganalisis yang diperoleh dari hasil observasi mengenai proses dan hasil pembelajaran untuk merencanakan tindakan perbaikan pada tahap selanjutnya.

c. Pengamatan

Mengamati proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, diantaranya:

- 1) Melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran model *Broken Square*.
- 2) Mengamati secara langsung aktivitas siswa untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menerapkan strategi model pembelajaran *Broken Square*.
- 3) Mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Square*.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi dan mengolah data hasil observasi dari kegiatan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti juga berdiskusi dengan guru tentang hasil pengamatan dan tes uji kompetensi yang dilakukan pada siklus I. Hasil evaluasi dan diskusi ini kemudian dibandingkan dengan indikator kinerja yang telah dilakukan. Jika ternyata hasil evaluasi menunjukkan kecukupan dan sesuai dengan indikator kinerja, maka penelitian tindakan dicukupkan dan selesai, tetapi jika masih ada kekurangan dan belum sesuai dengan indikator keberhasilan, maka akan diperbaiki pada perencanaan berikutnya untuk ditindak lanjuti di siklus II, dan seterusnya.

Berdasarkan hasil temuan selama proses pembelajaran berlangsung, ternyata penelitian tindakan kelas ini dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan indikator keberhasilan di siklus II. Dengan demikian PTK ini dilakukan dalam II Siklus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Indonesia Davao adalah satu dari tiga belas Sekolah Indonesia yang berada di luar negeri atau yang sering dikenal dengan sebutan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). Dalam sejarahnya, berdirinya Sekolah Indonesia Davao dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama* karena semakin banyaknya para Diplomat Indonesia yang dikirim untuk bertugas di wilayah KJRI Davao City. Mereka datang bersama keluarga, istri dan anak-anak mereka. Salah satu yang menjadi masalah saat bertugas di Davao City adalah akses pendidikan untuk putra-putri mereka. Saat mereka ditugaskan di Negara penerima hal yang harus dipikirkan adalah bagaimana kelanjutan pendidikan putra-putri mereka saat nanti mereka harus kembali ke Indonesia. Apabila mereka menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah Filipina, tentunya membawa konsekuensi bahwa nantinya ketika kembali ke Indonesia putra-putri mereka harus mengikuti ujian persamaan agar ijazah mereka dapat digunakan dan diakui di sekolah Indonesia. Tentunya hal ini akan merepotkan sebagian para diplomat yang ditugaskan di luar negeri. *Kedua* adalah agar putra dan putri mereka dapat bersekolah di sekolah Indonesia, mereka dapat mengirim putra-putri mereka untuk bersekolah di Sekolah Indonesia Manila (SIM) yang jaraknya kurang lebih 1.000 Km dari Davao. Tentunya kedua alternatif ini memberatkan dari kedua sisi yang berbeda.

Akhirnya atas beberapa masukan dari pegawai dan masyarakat Konsul Anwar Wardoyo pada saat itu memandang perlu untuk mendirikan Sekolah Indonesia di Davao City. Realisasi pendirian Sekolah Indonesia Davao akhirnya dapat dilaksanakan pada akhir Bulan Juni 1968. Hal ini berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Luar Negeri RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1967 tentang Sekolah Indonesia di Luar Negeri. Kemudian SID secara resmi disahkan pada tanggal 17 Agustus 1968 pada saat perayaan hari kemerdekaan ke-23.

Dalam perkembangannya Sekolah Indonesia Davao tidak hanya menerima putra-putri dan pekerja imigran yang ada di Indonesia. Tapi juga menerima putra-putri WNI yang tinggal di perbatasan Filipina dan Indonesia yaitu daerah Balut Islan, Sarangani Island, Laensasi, Glan, General Santos City dan Tupi. Daerah-daerah tersebut jaraknya berkisar antara 100-180Km.

Karena antusiasme positif dari para WNI yang berada di daerah-daerah perbatasan yang ingin menyekolahkan putra-putri mereka di Sekolah Indonesia Davao, mereka tidak mungkin PP dari rumah ke sekolah. Untuk memfasilitasi hal tersebut dibuatlah Asrama Putra dan Putri yang berada di dalam kompleks Kantor perwakilan.

Sekolah Indonesia Davao sendiri merupakan sekolah satu atap yang terdiri dari tiga jenjang sekaligus yaitu SD, SMP dan SMA. Pada tahun 2015 Sekolah Indonesia Davao berstatus sebagai sekolah Negeri milik pemerintah dan berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

1. Visi, Misi dan Tujuan SID

Demi mengemban tugas mencerdaskan kehidupan bangsa sekolah Indonesia Davao memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut: **Visi** Sekolah Indonesia Davao Adalah “Mewujudkan lulusan Sekolah Indonesia Davao (SID) yang unggul, berkarakter Pancasila, terampil, dan berdaya saing global melalui sistem manajemen serta SDM yang handal”. Adapun Misi Sekolah Indonesia Davao Adalah:

- a) Menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah yang efektif dan efisien;
- b) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan agar mampu berdaya saing global;
- c) Menghasilkan lulusan unggul dalam bidang akademik dan non akademik sesuai dengan minat dan bakatnya;
- d) Menghasilkan lulusan yang terampil, kreatif, inovatif, dan berkarakter Pancasila; dan
- e) Meningkatkan citra positif Sekolah Indonesia Davao (SID) melalui program pendidikan dan kebudayaan.

Tujuan Sekolah Indonesia Davao Adalah:

- a) Menghasilkan sistem administrasi sekolah yang efektif dan efisien;
- b) Meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran;
- c) Memberikan layanan prima dan pembelajaran yang menyenangkan kepada peserta didik;
- d) Menjuarai berbagai lomba bidang akademik;
- e) Menjuarai berbagai lomba bidang non akademik;
- f) Menghasilkan lulusan yang proaktif, memiliki nasionalisme yang tinggi, dan bangga terhadap Sekolah Indonesia Davao (SID) sehingga mampu menjadi generasi yang tangguh di masa depan;
- g) Melaksanakan promosi budaya sesuai identitas bangsa Indonesia; dan
- h) Mengomunikasikan proses dan capaian pendidikan di Sekolah Indonesia Davao (SID) melalui media massa dan media sosial.

2. Guru dan Tenaga Kependidikan SID

Guru adalah unsur penting di dalam keseluruhan sistem pendidikan. Guru atau yang bisa disebut dengan istilah pendidik memiliki peranan yang sentral dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas anak didik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain

yang sesuai dengan ke-khususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selain tenaga pendidik di dunia pendidikan kita, juga dikenal tenaga kependidikan yang berfungsi mendukung jalan proses administrasi di setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan diperoleh data tentang pimpinan sekolah, keadaan guru-guru dan tenaga administrasi yang ada di Sekolah Indonesia Davao.

Tabel 4.1 Daftar guru dan tenaga kependidikan SID

No	Nama	Status	Jabatan
1.	Daulat Siregar	Negeri - Kontra	Kepala Sekolah
2.	Nanang Sumanang	Honorer - Kontrak	Waka Humas
3.	M. Heru Santoso	Honorer - Kontrak	Waka Kurikulum
4.	Slamet Nugraha	Honorer - Kontrak	Waka Kesiswaan
5.	Rinto Soehartono	Honorer - Kontrak	Waka Sarpras
6.	Stanley W Pinontoan	Honorer - Kontrak	Guru
7.	Evelyn Makadados	Honorer - Kontrak	Guru
8.	Dwi Apriyanti	Honorer - Kontrak	Guru
9.	Juvelyn D Musa	Honorer - Kontrak	Guru
10.	Shirry Ann E Yap	Honorer - Kontrak	Guru
11.	Tyzi N Alcontin	Honorer - Kontrak	Guru
12.	Sherly T Dalawir	Honorer - Kontrak	Guru
13.	Nur Kholilah	Honorer - Kontrak	Guru
14.	Yunia Tiara Riski	Honorer - Kontrak	Guru
15.	Moh Iman	Honorer - Kontrak	Guru
16.	Mohamad Sulthoni	Honorer - Kontrak	Guru
17.	Dede Nugraha Kurniawan	Honorer - Kontrak	Guru
18.	Indra Tejamukti	Honorer - Kontrak	Guru
19.	Agus Ramlan	Honorer - Kontrak	Staf Admin
20.	Marylien Joy Coralde	Honorer - Kontrak	Staf Admin

Sumber: Data primer

3. Siswa-siswi SID

Pada tahun ajaran 2021/2022 siswa-siswi di Sekolah Indonesia Davao berjumlah 102 orang peserta didik baik yang tinggal di asrama maupun di luar asrama, ada beberapa siswa yang juga mengikuti kelas jauh yaitu siswa yang tinggal di Manila. Untuk lebih jelasnya kondisi peserta didik Sekolah Indonesia Davao dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik SID

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	SD Kelas I	0	0	0
2.	SD Kelas II	2	0	2
3.	SD Kelas III	1	1	2

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
4.	SD Kelas IV	2	0	2
5.	SD Kelas V	4	4	8
6.	SD Kelas VI	2	0	2
7.	SMP Kelas VII	7	11	18
8.	SMP Kelas VIII	7	1	8
9.	SMP Kelas IX	3	7	10
10.	SMA Kelas X	11	9	20
11.	SMA Kelas XI	9	8	17
12.	SMA Kelas XII	6	6	12
<i>Total</i>				101

Sumber: Data primer

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Suatu instansi sekolah tidak terlepas dari yang namanya sarana dan prasarana yang merupakan alat/bahan pendukung dalam berlangsungnya proses belajar dan mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam setiap lembaga atau instansi baik itu di sekolah, perkantoran serta lembaga-lembaga lainnya.

Berbicara mengenai sarana dan prasarana, pastinya kalian sudah sering melihat berbagai macam benda atau bahan lainnya yang ada di tiap-tiap sekolah dimulai dari alat/perengkapan pembelajaran bahkan gedung yang merupakan ruang tempat berlangsungnya proses pendidikan. Itulah yang memang termasuk jenis sarana dan prasarana sekolah. Adapun secara singkat sarana dan prasarana yang terdapat di SID dapat di jelaskan secara singkat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah sarana dan prasarana SID

No	Nama Sarpras	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	Satu
2.	Ruang Wakasek	Satu
3.	Ruang Guru	Satu
4.	Ruang kelas	Dua belas
5.	Ruang Admin	Satu
6.	Ruang perpustakaan	Satu
7.	Ruang lab IPA	Satu
8.	Ruang lab Komputer	Satu
9.	Ruang sanggar tari	Satu
10.	Ruang musik dan Pramuka	Satu
11.	Ruang OSIS dan BK	Satu

No	Nama Sarpras	Jumlah
12.	Ruang UKS	Satu
13.	Gedung Asrama Putra dan Putri	Satu
14.	Toilet Guru	Tiga buah
15.	Toilet siswa	4 buah
16.	Lapangan bola basket	Satu
17.	Lapangan bola volly	Satu
18.	Lapangan tenis meja	Dua buah
19.	LCD	Delapan
20.	Smart TV	Delapan

Sumber: Data primer

B. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan serangkaian tindakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada Mapel PPKn di Kelas XI Sekolah Indonesia Davao. Peneliti sebelumnya telah mendapat data awal yang dijadikan dasar utama dalam melakukan penelitian tindakan ini. Data awal yang dimaksud adalah data hasil pretes, observasi dan angket yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2021. Adapun data keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel observasi keaktifan awal siswa

No	Nama	Jml	Skor	Kategori
1	Clark Laurence J. Tiempo	4	80	Aktif
2	Dandy Mendome Harman	2	40	Kurang aktif
3	Joselyn Lantimona Salim	2	40	Kurang aktif
4	Josephene Lantimona Salim	2	40	Kurang aktif
5	Kichi Chloe C. Coralde	3	60	Cukup aktif
6	Ryan Jr. Rabika Elarde	3	60	Cukup aktif
7	Aaron Dj P. Pontongadil	4	80	Aktif
8	Alferjay Rabika Callaga	2	40	Kurang aktif
9	Difa Putri Nalia	2	40	Kurang aktif
10	Jerly Layang Manis	1	20	Kurang aktif
11	Josafat M. Mahaling	3	60	Cukup aktif
12	Helen Mamuno Pangumpia	3	60	Cukup aktif
13	Irish Gold Arbaan Gatdula	2	40	Kurang aktif
14	Kibrat Masalon Barahama	2	40	Kurang aktif
15	Krisdianto P. Kalase	3	60	Cukup aktif
16	Lawrence Mahaling	3	60	Cukup aktif
17	Riza-Jane K. Wangka	1	20	Kurang aktif
Total rata-rata			49	

Sumber: Data primer

Tabel 4.5 Tabel angket keaktifan awal siswa

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jml	Presentase
1.	Saya senang mengikuti pelajaran PPKn	√		10	59%
2.	Saya termotivasi untuk bertanya pada saat proses belajar mengajar	√		11	65%
3.	Saya senang melakukan diskusi kelompok dengan bimbingan guru	√		10	59%
4.	Saya berani mengemukakan pendapat saat melakukan diskusi kelompok	√		11	65%
5.	Saya dapat bekerjasama baik dengan teman sekelompok	√		11	65%
6.	Saya senang membantu teman dalam kelompok	√		10	59%
7.	Saya dapat banyak belajar dari diskusi bersama anggota kelompok	√		10	59%
8.	Dengan mendiskusikan materi yang dijelaskan oleh guru saya lebih memahami materi Hukum	√		13	76%
9.	Saya senang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran	√		8	59%
10.	Saya memahami dan mengerti materi Hukum dengan baik	√		12	71%
Total rata-rata				10	59%

Sumber: Data primer

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata keaktifan siswa kelas XI Sekolah Indonesia Davao berdasarkan hasil observasi dan kuesioner ada sebanyak 1 siswa (6%) yang termasuk dalam kategori aktif, 3 siswa (18%) masuk dalam kategori cukup aktif, 8 siswa (47%) masuk dalam kategori kurang aktif, 5 siswa (29%) masuk dalam kategori tidak aktif. Selain mendapatkan data dari observasi dan kuesioner peneliti juga mendapatkan hasil belajar siswa dari tes yang telah dilakukan. Hal ini untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Adapun hasil tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.6 Data awal hasil pre tes kelas XI SID

No	Nama	JK	Nilai	Keterangan
1	Clark Laurence Joven Tiempo	L	80	Lulus
2	Dandy Mendome Harman	L	65	Tidak Lulus
3	Joselyn Lantimona Salim	P	55	Tidak Lulus
4	Josephene Lantimona Salim	P	45	Tidak Lulus
5	Kichi Chloe Cabulusan Coralde	P	60	Tidak Lulus
6	Ryan Jr. Rabika Elarde	L	70	Lulus
7	Aaron Dj Panggilawan Pontongadil	L	65	Tidak Lulus

No	Nama	JK	Nilai	Keterangan
8	Alferjay Rabika Callaga	L	60	Tidak Lulus
9	Difa Putri Nalia	P	50	Tidak Lulus
10	Jerly Layang Manis	P	30	Tidak Lulus
11	Josafat M. Mahaling	L	65	Tidak Lulus
12	Helen Mamuno Pangumpia	P	60	Tidak Lulus
13	Irish Gold Arbaan Gatdula	P	50	Tidak Lulus
14	Kibrat Masalon Barahama	L	55	Tidak Lulus
15	Krisdianto Pangumpia Kalase	L	55	Tidak Lulus
16	Lawrence Mahaling	L	60	Tidak Lulus
17	Riza-Jane Kaletuang Wangka	P	40	Tidak Lulus
Jumlah			965	
Rata-rata			57	
% Ketuntasan			11.7%	

Sumber: data primer

Nilai rata-rata ulangan pada kondisi awal dengan tanpa melakukan tindakan yaitu siswa yang memenuhi KKM sebanyak 2 siswa dengan persentase 11.7% dan siswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan yaitu 88.3%.

Berdasarkan data di atas selanjutnya peneliti merancang serangkaian tindakan guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas XI pada Mapel PPKn. Serangkaian tindakan tersebut dimulai dengan melakukan pengumpulan data dengan metode berbeda. Pertama, untuk memperoleh data hasil belajar siswa peneliti melakukan tindakan berupa pemberian tes di akhir dari setiap tindakan. Kedua untuk memperoleh data keaktifan siswa dipergunakan teknik observasi, angket dan dokumentasi kegiatan. Adapun hasil dari tindakan-tindakan tersebut dapat dijelaskan dalam deskripsi siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut:

1. Siklus 1

Siklus I dilaksanakan dalam kali pertemuan dengan alokasi pertemuan tersebut adalah 2 x 45 menit. Pertemuan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2021 yang dimulai pada pukul 07.30 – 09.00 Waktu Davao.

a. Perencanaan

Tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan meliputi RPP, LKPD, Bahan Ajar/ Modul Pembelajaran, soal evaluasi siklus 1 dan media *Broken Square* yang akan dipakai dalam penelitian. Disamping itu peneliti juga mempersiapkan lembar observasi dan kuesioner keaktifan siswa siklus I.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya peneliti sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Square*. Peneliti membagi siswa ke

dalam 5 kelompok dengan tiap kelompoknya terdiri dari 3-4 anggota. Pelaksanaan penelitian siklus I peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Kegiatan pembukaan

Pelaksanaan penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru Mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas materi pokok tentang sistem hukum dan peradilan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, menyanyikan salah satu lagu nasional yaitu Bangun Pemuda Pemuda dan mengecek kesiapan siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi yaitu untuk melaporkan kejadian-kejadian kriminalitas di kampung halamannya masing-masing dan setelah itu guru KD serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Memasuki kegiatan inti dengan menerapkan model kooperatif tipe *Broken Square*. Langkah pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 3-4 siswa, yang mana guru memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik. Diharapkan dalam langkah ini siswa dapat bekerjasama dan saling memberikan kontribusi satu sama lain.

Langkah kedua guru menyampaikan tata cara belajar dalam kelompok dan membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai pedoman belajar dalam kelompok. Kemudian langkah ketiga guru membagikan alat peraga berupa potongan-potongan kertas *Broken Square* kepada masing-masing kelompok. Langkah keempat guru menjelaskan bangun apa saja yang terdapat dalam media *Broken Square* dengan papan tulis, diharapkan dalam tahap ini siswa memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru.

Kemudian setelah itu siswa belajar dengan kelompoknya masing-masing. Selama proses belajar dalam tim, guru melakukan pengamatan, memberi bimbingan, arahan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Siswa juga boleh bertanya kepada guru jika ada hal yang belum dipahami tetapi tetap dengan tertib. Setelah selesai menyusun media *Broken Square* selanjutnya setiap kelompok merumuskan konsep yang ada dalam media tersebut dalam LKPD.

Langkah kelima setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, diharapkan dalam tahap ini siswa dapat meningkatkan keaktifannya dalam bertanya, menjawab dan memberikan pendapat.

c) Kegiatan penutup

Pada bagian penutup siswa menyimpulkan dan melakukan refleksi terkait kegiatan yang telah dilakukan secara lisan dengan

bimbingan guru. Kemudian di akhir pertemuan siswa mengerjakan tes yang telah disiapkan dan setelah selesai rangkaian kegiatan pembelajaran guru menutup pelajaran dan berdoa bersama.

c. Pengamatan

Dalam melakukan observasi, peneliti meminta bantuan kepada peneliti 2 yang bertindak juga sebagai guru Geografi dan IPS untuk melakukan observasi ketika peneliti sedang melakukan proses pembelajaran. Dengan meminta bantuan kepada anggota peneliti 2 untuk melakukan observasi, tentunya akan memudahkan peneliti untuk melihat adanya masalah atau keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data keaktifan siswa pada siklus I.

d. Refleksi

Pelaksanaan penelitian siklus I pertemuan satu masih terdapat kekurangan pada peneliti. Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh peneliti 2 sekaligus observer dari hasil observasi. *Pertama* observer melihat ada beberapa siswa yang tidak tertib pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Square* yaitu dengan mengganggu temannya dan bercanda sendiri. *Kedua*, ada beberapa kelompok yang kesulitan dalam menulis konsep yang ada di media *Broken Square* di LKPD yang sudah disiapkan. *Ketiga*, kurangnya dan keterbatasan waktu dalam menyusun media *Broken Square* sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan. Menyikapi kekurangan yang ada, peneliti berupaya untuk berbenah diri agar mampu melakukan manajemen kelas yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Adapun Hasil penelitian pada siklus I mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa akan peneliti uraikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil tes dan observasi siklus I

No	Nama	Nilai tes	Hasil observasi	Keterangan
1	Clark Laurence Joven Tiempo	90	80	Lulus/Aktif
2	Dandy Mendome Harman	70	60	Lulus/Cukup aktif
3	Joselyn Lantimona Salim	75	40	Lulus/Kurang aktif
4	Josephene Lantimona Salim	60	40	Tidak Lulus/k. aktif
5	Kichi Chloe Cabulusan Coralde	80	80	Lulus/aktif

No	Nama	Nilai tes	Hasil observasi	Keterangan
6	Ryan Jr. Rabika Elarde	85	80	Lulus/aktif
7	Aaron Dj Panggilawan Pontongadil	80	80	Lulus/aktif
8	Alferjay Rabika Callaga	70	40	Lulus/kurang aktif
9	Difa Putri Nalia	55	40	Tidak Lulus/k. aktif
10	Jerly Layang Manis	35	20	Tidak Lulus/k. aktif
11	Josafat M. Mahaling	70	80	Lulus/aktif
12	Helen Mamuno Pangumpia	75	60	Lulus/k. aktif
13	Irish Gold Arbaan Gatdula	65	40	Tidak Lulus/k. aktif
14	Kibrat Masalon Barahama	70	40	Lulus/kurang aktif
15	Krisdianto Pangumpia Kalase	75	60	Lulus/kurang aktif
16	Lawrence Mahaling	65	60	Tidak Lulus/k/aktif
17	Riza-Jane Kaletuang Wangka	35	40	Tidak Lulus/k. aktif

Sumber: data primer

2. Siklus 2

Pelaksanaan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I dengan perbaikan kelemahan-kelemahan pada siklus pertama. Siklus II juga dilaksanakan sekali pertemuan dengan alokasi waktu pertemuan 2 x 45 menit. Pertemuan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 November 2021 yang dimulai pada pukul 07.30 – 09.00 Waktu Davao. Adapun pelaksanaan tindakan masih menggunakan tahapan P3R (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan meliputi RPP perbaikan, LKPD, Bahan Ajar/Modul Pembelajaran, soal evaluasi siklus II dan media *Broken Square* yang akan dipakai dalam penelitian. Disamping itu peneliti juga

mempersiapkan lembar observasi dan kuesioner keaktifan siswa siklus II.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya peneliti sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Square*. Peneliti membagi siswa ke dalam 5 kelompok dengan tiap kelompoknya terdiri dari 3-4 anggota. Pelaksanaan penelitian siklus I peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Kegiatan pembukaan

Pelaksanaan penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru Mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas materi pokok tentang sistem hukum dan peradilan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, menyanyikan salah satu lagu nasional yaitu Bangun Pemuda Pemuda dan mengecek kesiapan siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan setelah itu guru KD serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Memasuki kegiatan inti dengan menerapkan model kooperatif tipe *Broken Square*. Sebelum membagi kelompok peserta didik diminta untuk membudayakan budaya literasi dengan membaca materi dan mengamati kasus hukum Asyani. Selanjutnya pada langkah pertama guru kembali membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 3-4 siswa, yang mana guru memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik. Diharapkan dalam langkah ini siswa dapat bekerjasama dan saling memberikan kontribusi satu sama lain.

Langkah kedua guru menyampaikan tata cara belajar dalam kelompok dan membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai pedoman belajar dalam kelompok. Kemudian langkah ketiga guru membagikan alat peraga berupa potongan-potongan kertas *Broken Square* kepada masing-masing kelompok. Langkah keempat guru menjelaskan bangun apa saja yang terdapat dalam media *Broken Square* dengan menggunakan LCD atau Smart TV, diharapkan dalam tahap ini siswa memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru.

Kemudian setelah itu siswa belajar dengan kelompoknya masing-masing. Selama proses belajar dalam tim, guru melakukan pengamatan, memberi bimbingan, arahan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Siswa juga boleh bertanya kepada guru jika ada hal yang belum dipahami tetapi tetap dengan tertib. Setelah selesai menyusun media *Broken Square* selanjutnya setiap kelompok merumuskan konsep yang ada dalam media tersebut dalam LKPD.

Langkah kelima setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, diharapkan dalam tahap ini siswa dapat meningkatkan keaktifannya dalam bertanya, menjawab dan memberikan pendapat. Adapun langkah terakhir guru memberikan masukan jalannya diskusi dan presentasi yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok.

c) Kegiatan penutup

Pada bagian penutup siswa menyimpulkan dan melakukan refleksi terkait kegiatan yang telah dilakukan secara lisan dengan bimbingan guru. Kemudian di akhir pertemuan siswa mengerjakan tes yang telah disiapkan dan setelah selesai rangkaian kegiatan pembelajaran guru menutup pelajaran dan berdoa bersama.

c. Pengamatan

Dalam melakukan observasi, peneliti meminta bantuan kepada peneliti 2 yang bertindak juga sebagai guru Geografi dan IPS SID untuk melakukan observasi ketika peneliti sedang melakukan proses pembelajaran. Pada siklus ke II ini peneliti 2 tidak hanya *stand by* duduk di tempat, melainkan juga mengamati kegiatan dengan cara berkeliling secara langsung mengunjungi setiap kelompok. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

d. Refleksi

Pelaksanaan penelitian siklus II peneliti sudah dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan pada saat siklus pertama dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang main-main atau tidak serius pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Broken Square* yaitu dengan memberikan pengarahannya dan memberikan teguran secara langsung terhadap siswa-siswa yang dianggap tidak serius. Selain itu untuk menanggulangi kebingungan kelompok dalam mengisi dan menyelesaikan media *Broken Square* adalah dengan berkeliling melakukan bimbingan kepada setiap kelompok dan berdiskusi terhadap kesulitan yang dihadapi. Peneliti juga memberikan tambahan alokasi waktu agar siswa dapat menyelesaikan LKPD dan menyusun media *Broken Square*.

Berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan-perbaikan pada siklus I akhirnya diperoleh hasil penelitian pada siklus II mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil tes dan observasi siklus II

No	Nama	Nilai tes	Hasil observasi	Keterangan
1	Clark Laurence Joven Tiempo	-	-	Pindah

No	Nama	Nilai tes	Hasil observasi	Keterangan
2	Dandy Mendome Harman	70	80	Lulus/ aktif
3	Joselyn Lantimona Salim	75	80	Lulus/aktif
4	Josephene Lantimona Salim	70	60	Tidak Lulus/k. aktif
5	Kichi Chloe Cabulusan Coralde	80	100	Lulus/sangat aktif
6	Ryan Jr. Rabika Elarde	85	100	Lulus/sangat aktif
7	Aaron Dj Panggilawan Pontongadil	80	100	Lulus/sangat aktif
8	Alferjay Rabika Callaga	75	60	Lulus/kurang aktif
9	Difa Putri Nalia	70	80	Tidak Lulus/aktif
10	Jerly Layang Manis	45	40	Tidak Lulus/k. aktif
11	Josafat M. Mahaling	70	100	Lulus/sangat aktif
12	Helen Mamuno Pangumpia	75	100	Lulus/sangat aktif
13	Irish Gold Arbaan Gatdula	65	60	Tidak Lulus/k. aktif
14	Kibrat Masalon Barahama	70	80	Lulus/aktif
15	Krisdianto Pangumpia Kalase	75	100	Lulus/sangat aktif
16	Lawrence Mahaling	75	80	Tidak Lulus/aktif
17	Riza-Jane Kaletuang Wangka	50	60	Tidak Lulus/k. aktif

Sumber: data primer

C. Pembahasan hasil penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 tepatnya tanggal 19 Oktober s.d 16 November 2021 pada mata pelajaran PPKn dengan materi sistem hukum dan peradilan di Indonesia.

Peneliti melakukan tindakan kelas dengan tujuan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Square* siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao. Dalam pelaksanaannya peneliti melaksanakan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus dilaksanakan dalam sekali pertemuan. Pembahasan mengenai objek penelitian berupa keaktifan dan hasil belajar siswa dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Broken Square*

Upaya yang telah dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Square* yaitu melalui langkah-langkah pembelajaran; a) Menyampaikan tujuan pembelajaran, b) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membudayakan literasi dengan membaca materi dan mengamati video tentang hukum, c) guru melakukan tanya jawab apabila siswa ada kesulitan dalam memahami materi, d) Pembentukan kelompok, e) Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) f), Peserta didik secara berkelompok untuk menemukan konsep dan menyusun bagan menjadi bentuk yang utuh dan sempurna, g) Kelompok melakukan presentasi, h) Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa., e) guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari, f) pengakuan skor tertinggi kelompok dan individu.

Kesimpulan yang dikemukakan oleh Trianto (2009:68). Langkah pertama siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (prestasinya). Langkah kedua guru menyampaikan materi pembelajaran. Langkah ketiga guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui Tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok dan melakukan presentasi. Langkah keempat guru memberikan kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis dari guru siswa tidak boleh saling bekerjasama. Langkah kelima setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Langkah keenam guru memberikan penghargaan kepada kelompok dan siswa yang mendapat skor tertinggi. Dapat disimpulkan pada penelitian ini telah membuktikan hipotesis tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas IV

SDN Puren. Hasil penelitian membuktikan bahwa penelitian ini memiliki keterkaitan dengan peneliti-peneliti terdahulu. Penggunaan model pembelajaran *Broken Square* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang telah dilakukan peneliti relevan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Heri Irmawan dkk (2020).

2. Keaktifan belajar siswa

Keaktifan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun mental. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sardiman (dalam Wibowo 2016:130) bahwa keaktifan diartikan sebagai bentuk kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu kemampuan untuk berbuat dan berfikir yang disatukan sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Suryosubroto (dalam Suarni 2017:131) menjelaskan bahwa seorang siswa dikatakan aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

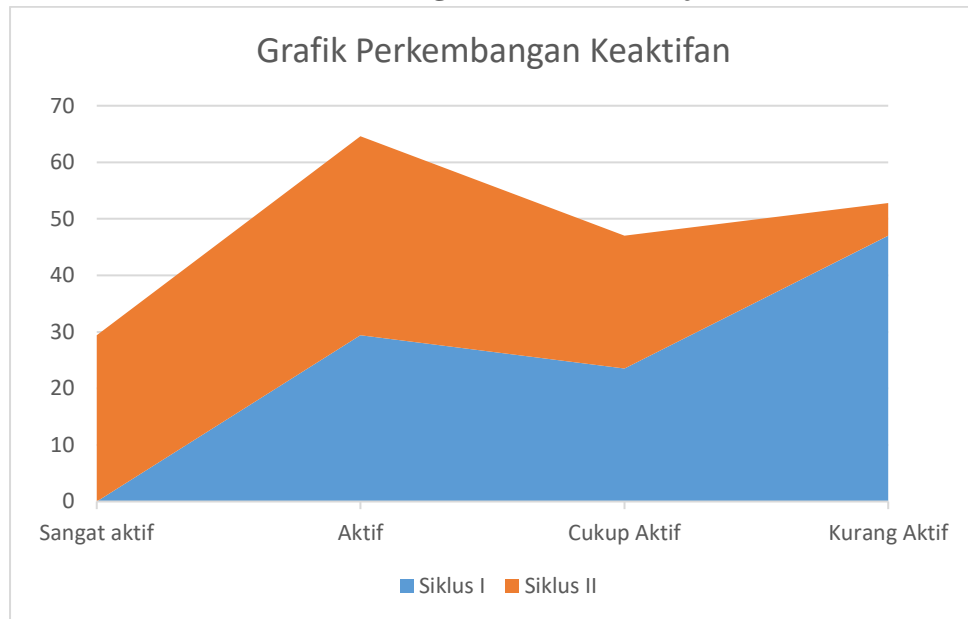
“Ciri-ciri siswa aktif dibagi menjadi 10 kelompok, yaitu: (1) aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) aktif bertanya dan mengemukakan pendapat; (3) aktif dalam menyelesaikan soal-soal di depan kelas atau soal latihan dari buku paket; (4) memiliki usaha yang menonjol; (5) tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung; (6) bertanggungjawab atas tugas yang diberikan; (7) memiliki semangat belajar yang tinggi; (8) tidak suka membuang-buang waktu; (9) puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri; (10) suka berinteraksi dengan orang-orang; (11) pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh siswa; (12) mencobakan sendiri konsep-konsep; (13) siswa mengkomunikasikan hasil pikiran”.

Keaktifan yang diamati pada penelitian ini meliputi beberapa aspek diantaranya adalah (1) Siswa bekerjasama saat tugas kelompok; (2) Siswa memberikan usul dan pendapat saat diskusi kelompok; (3) Mencari informasi untuk menemukan konsep dalam media *Broken Square*; (4) Siswa kreatif dalam menyusun media *Broken Square*; dan (5) Siswa berani bertanya dan menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I, terdapat 5 siswa dengan prosentase 29.4%, 23.5% kategori cukup dan sisanya 47% kategori kurang aktif.

Sesuai dengan standar keberhasilan yang sudah ditentukan keaktifan belajar siswa harus mencapai 60% dari jumlah total siswa kelas XI. Maka peneliti dengan melakukan beberapa refleksi, maka dilaksanakanlah siklus

ke II pada pertemuan minggu berikutnya. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa, yang sebelumnya pada siklus pertama belum muncul kategori sangat aktif. Maka pada pelaksanaan siklus ke II mulai terlihat dengan prosentase 29.4% atau 5 anak dalam kategori sangat aktif. Sementara untuk kategori aktif sebanyak 35.2%, cukup aktif 23.5% dan 5.8% kategori kurang aktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini

Gambar 4.1 Perkembangan keaktifan belajar siswa kelas XI



Sumber: data primer

Mulyasa (dalam Wibowo, 2016:130) pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dalam kategori berhasil apabila mulai Nampak kondisi-kondisi yang ditandai dengan adanya keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hal ini juga sudah sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang di pelopori oleh Lev Vygotsky. Yuberti (2014:49) mengatakan bahwa:

“pandangan konstruktivistik mengartikan belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk

pengetahuannya sendiri dan di tuntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar”.

Dalam teori konstruktivisme, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Sekolah Indonesia Davao dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran tipe *Broken Square* terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran PPKn.

3. Hasil belajar siswa

Menurut Slameto (dalam Haryati, 2017:02) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan dalam aspek kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini diukur dengan data yang didapat pada kondisi awal, hasil nilai kondisi awal, nilai akhir siklus I dan akhir siklus II. Perbandingan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Perbandingan hasil belajar siswa

Indikator	Kondisi awal	Siklus I		Siklus II	
		Target	Capaian	Target	Capaian
Nilai rata-rata hasil belajar siswa	57	65	68	70	71
Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM	11.7%	60%	64.7%	70%	81.25%

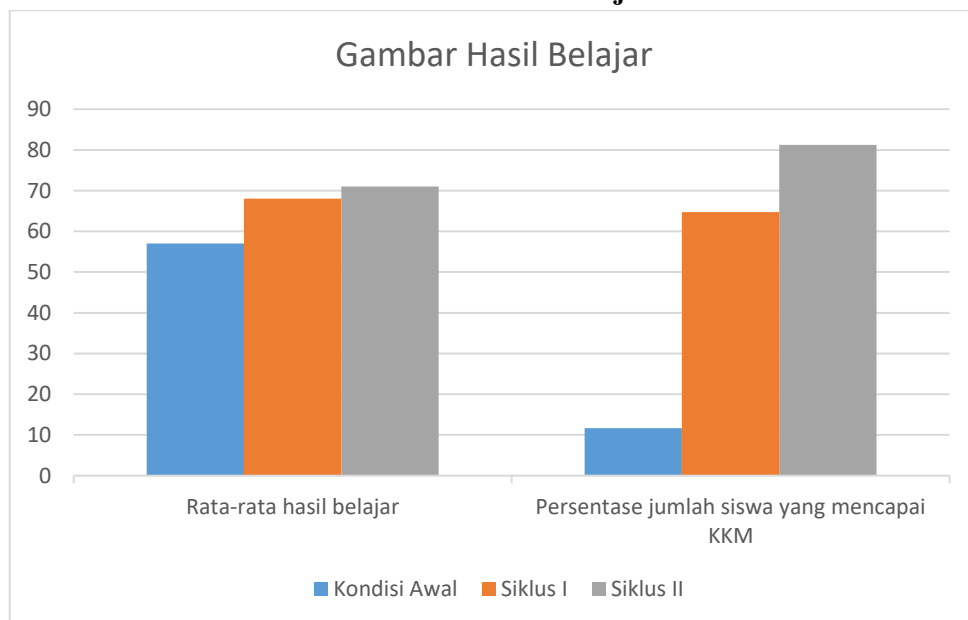
Sumber: data primer

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Dalam kondisi awal sebelum peneliti melaksanakan penelitian, rata-rata hasil belajar siswa kelas XI adalah 57 dan siswa yang mencapai KKM sebesar 11.7%. Pada akhir pelaksanaan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Broken Square* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 68 dengan siswa yang mencapai KKM sebanyak 64.7%. Dalam hal ini target yang ditetapkan peneliti pada siklus I

ini telah tercapai. Target nilai rata-rata yang peneliti tetapkan pada siklus I adalah 60%, sedangkan hasil nilai rata- rata siklus I adalah 66,7 dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 64.7%.

Data yang peneliti peroleh pada akhir pelaksanaan siklus II dengan menerapkan model yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Square* kembali menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 71 dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 81.25%. Data tersebut menunjukkan bahwa data ini telah melampaui target yang ditetapkan peneliti yaitu nilai rata-rata sebesar 70 dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 70%. Dengan demikian peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya. Grafik capaian peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal, akhir siklus I dan akhir siklus II dapat dilihat pada diagram tabel di bawah ini:

Gambar 4.2 Grafik Hasil Belajar Siswa Kelas XI



Sumber: Data primer

Hasil capaian keaktifan dan hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.10 Perbandingan keaktifan dan hasil belajar siswa

Variabel	Indikator	Kondisi awal	Siklus I		Siklus II	
			Target	Capaian	Target	Capaian
Keaktifan siswa	Nilai rata-rata keaktifan siswa	49	60	55	75	80

Variabel	Indikator	Kondisi awal	Siklus I		Siklus II	
			Target	Capaian	Target	Capaian
Nilai rata-rata hasil belajar siswa dan Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM	Nilai rata-rata hasil belajar siswa	57	65	68	70	71
	Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM	11.7%	60%	64.7%	70%	81.25%

Sumber: Data primer

Apabila dilihat dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa dua peubah yang menjadi objek penelitian mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, walaupun pada variabel keaktifan siswa pada siklus pertama belum memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk keaktifan siswa, diperoleh data nilai rata-rata kondisi awal sebesar 49. Pada siklus I dengan target 60, keaktifan siswa mengalami peningkatan menjadi 55. Pada siklus II dengan target 75 keaktifan siswa kembali menunjukkan peningkatan yaitu 80.

Sementara itu hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dari data awal diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 57 dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 11.7%. Pada siklus I dengan target nilai rata-rata 65 dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 60%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 68 dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 64.7%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan, Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71 dengan target 70 dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 81.25% dengan target 70%.

Selain keaktifan dan hasil belajar yang meningkat. Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Broken Square* juga sangat positif.

Tabel 4.11 Respon siswa pada penerapan pembelajaran *Broken Square*

No	Pernyataan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jml	Presentase	Jml	Presentase	Jml	Presentase
	Saya senang mengikuti pelajaran PPKn	10	59%	12	71%	17	100%
2.	Saya termotivasi untuk bertanya pada saat proses belajar mengajar	11	65%	11	65%	14	82%
3.	Saya senang melakukan diskusi kelompok dengan bimbingan guru	10	59%	10	59%	17	100%

No	Pernyataan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jml	Presentase	Jml	Presentase	Jml	Prosentase
4.	Saya berani mengemukakan pendapat saat melakukan diskusi kelompok	11	65%	11	65%	14	82%
5.	Saya dapat bekerjasama baik dengan teman sekelompok	11	65%	13	76%	17	100%
6.	Saya senang membantu teman dalam kelompok	10	59%	12	71%	17	100%
7.	Saya dapat banyak belajar dari diskusi bersama anggota kelompok	10	59%	12	71%	12	71%
8.	Dengan mendiskusikan materi yang dijelaskan oleh guru saya lebih memahami materi Hukum	13	76%	13	76%	16	94%
9.	Saya senang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran model <i>Broken Square</i>	8	59%	10	59%	12	71%
10.	Saya memahami dan mengerti materi Hukum dengan baik	12	71%	13	76%	15	88%
Total			59%		65%		88%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil karena dua variabel penelitian menunjukkan peningkatan dan target yang telah ditetapkan pada tiap siklusnya telah tercapai. Selain dua variabel yang telah ditentukan, peserta didik juga memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *Broken Square* pada mapel PPKn untuk kelas XI.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang awalnya hanya ada 2 siswa dari 17 siswa yang lulus dalam pre tes. Setelah dilakukan tindakan dengan pemberian model pembelajaran *Broken Square* mengalami peningkatan. Pada siklus I dari 17 siswa ada 11 anak yang lulus KKM atau 64% dan pada siklus II dari 17 anak terdapat peningkatan kelulusan hasil belajar menjadi 81% di akhir penelitian jumlah siswa yang lulus berjumlah 13 siswa dari 16 siswa.
2. Sementara untuk keaktifan belajar siswa dari lima aspek yang diamati siswa menunjukkan adanya peningkatan aktifitas belajar siswa yang awal nilai rata-rata keaktifan siswa sebesar 49, di siklus I menjadi 55 dan pada siklus II menjadi 80. Apabila dilihat dari data keaktifan yang diambil dari hasil angket juga mengalami peningkatan yaitu 49% di awal kegiatan, di siklus I menjadi 65% dan 88% di akhir siklus II.
3. Selain itu respon siswa kelas XI sebelum dilakukan pemberian tindakan hanya sebesar 59%. Kemudian pada siklus pertama adanya peningkatan menjadi 65% dan 88% pada siklus II.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan adalah agar para pendidik selalu berinovasi dalam penggunaan model dan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan adanya minat dan keaktifan siswa maka siswa akan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan. Selain itu diharapkan para pendidik agar mampu menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Camalah Evi dan Wardani Oktarina Puspita. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS
- Haryati, Sri. 2017. *Belajar-Pembelajaran Berbasis Active Learning Melalui Pembelajaran Kooperatif*. Magelang: Graha Cendekia
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mu'alimin dan Cahyadi, Rohmat Arofah. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gading Pustaka
- Nisrina, F. Selli. 2019. Menilik Kualitas Pendidikan Indonesia Menurut PISA 3 Periode Terakhir. *Kumparan*. Diakses pada 01 September 2021 melalui <https://kumparan.com/kumparansains/menilik-kualitas-pendidikan-indonesia-menurut-pisa-3-periode-terakhir-1s00SiXNroC>
- Rostika, Abay. 2016. Pengaruh Penggunaan Buku Paket Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Journal Mengajar*. (2), (1), (55-64)
- Rukmini, Elisabeth. 2008. Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom. *Journal UNY*.
- Salim, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing.
- Sary, Yessy Nur Endah. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Suarni. 2017. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKn Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T.A. 2014/2015. *Jurnal UISU*. (01), (2), (129-140)
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Nugroho. 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*. (1), (2), (128-139)

- Yuberti. 2014. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA)
- Zaeni, Johara Aulia. dan Hidayah, Fitria Fatichatul. 2017. Analisis Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model *Teams Games Tournaments* (TGT) Pada Materi Termokimia Kelas XI IPA 5 di SMAN 15 Semarang. *Jurnal Unimus*. (416-425)

LAMPIRAN 1. RPP lama

LAMPIRAN 2. RPP baru

LAMPIRAN 3. Data siswa

LAMPIRAN 4. Data Sarana Prasarana

LAMPIRAN 5. Lembar pembahasan dan pengesahan reviewer 1 dan 2